

**Efektivitas *Solution Focused Brief Group Counseling* Terhadap Tingkat Perilaku Adiksi Narkolema Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Banjarbaru****Rabin Rahim<sup>1</sup>****Jarkawi<sup>2</sup>****Rudi Haryadi<sup>3</sup>****Abstrak**

Perilaku adiksi narkolema merupakan kecanduan terhadap pornografi, hal itu menyebabkan dampak negatif bagi siswa seperti konsentrasi dan fokus dalam belajar menjadi terhambat, proses interaksi di lingkungan sosial terganggu serta yang paling parah melakukan tindakan pelecehan dan asusila yang melanggar hukum dan norma masyarakat. Tujuan dalam penelitian ini adalah melihat apakah pendekatan *solution focused brief group counseling* (SFBGC) efektif dalam mengurangi perilaku adiksi narkolema pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 9 Banjarbaru dan untuk mengetahui tingkat perilaku adiksi narkolema sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian pre-eksperimental bentuk *one group pre-test post-test*. Sampel berjumlah 30 subjek. Pengujian hipotesis pertama menggunakan uji *wilcoxon* dan hipotesis kedua menggunakan *run-test*. Kesimpulan yang didapat adalah pendekatan SFBGC efektif dalam mengurangi tingkat perilaku adiksi narkolema. Hasil uji *run* bermakna bahwa antara data hasil penelitian dengan nilai prediksi tidak memiliki gejala autokorelasi atau data penelitian bersifat acak atau *random*.

*Kata Kunci: Perilaku adiksi narkolema; SFBGC; siswa.*

***Effectiveness of The Solution Focused Brief Group Counseling On The Addictive Behavior of Narcotics Class VIII Students Of Smp Negeri 9 Banjarbaru*****Abstract**

*Narcolema addiction behavior is an addiction to pornography, it causes negative impacts on students such as concentration and focus in learning to be hampered, the process of interaction in the social environment is disrupted and the worst thing is to commit acts of harassment and immorality that violate the laws and norms of society. The purpose of this study was to see whether the solution focused brief group counseling (SFBGC) approach was effective in reducing narcolema addiction behavior in class VIII D students of SMP Negeri 9 Banjarbaru and to determine the level of narcolema addiction behavior before and after being given the intervention. This research used a quantitative method with a pre-experimental research design in the form of one group pre-test post-test. The sample is 30 subjects. The use of the instrument is adopted and modified from Sari's research (2019) which discusses the same variables, for the reliability of the questionnaire after validation of 0.905. Hypothesis testing using the Wilcoxon test. The conclusion obtained is that the SFBGC approach is effective in reducing the level of narcolema addiction behavior.*

*Keywords: Narcolema addiction behavior; SFBGC; student.*

---

<sup>1</sup> Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin, [rabinrahimconmam@gmail.com](mailto:rabinrahimconmam@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

<sup>3</sup> Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Kehadiran media komunikasi serta perkembangan teknologi komunikasi informasi yang kian pesat mempermudah penyebaran konten-konten pornografi (Siswanto & Purwaningsih, 2018). Di Indonesia konten pornografi sangat mudah untuk diakses oleh penduduk Indonesia di berbagai lapisan masyarakat terutama pada lapisan remaja (Nurhayati, Wangi & Poerwanto, 2016). Di Indonesia sendiri, konten yang bersifat pornografi bisa dibidang sangat umum dan mudah untuk diakses oleh setiap orang. Pemerintah sudah membuat Undang-undang No. 44 Tahun 2008 tentang pornografi, namun dalam praktik di lapangan, penyebaran konten-konten tersebut sangat mudah untuk didapatkan (Haidar & Apsari, 2020). Pengertian pornografi sendiri dalam Undang-Undang No.44 Tahun 2008 (Abbas, 2017) adalah sebuah sketsa, foto, ilustrasi, tulisan, suara, animasi, percakapan, bentuk non-verbal (gerak tubuh) dan bentuk pesan lain yang divisualisasi atau ditampilkan melalui berbagai bentuk media komunikasi atau pertunjukkan di muka umum, yang memuat unsur kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan masyarakat.

Melihat dari data yang dipublikasikan oleh dua lembaga pemerintah tersebut, permasalahan besar dari dampak negatif teknologi internet sekarang masih menjadi persoalan sampai sekarang yaitu konten pornografi atau bisa disebut dengan Narkolema (Narkotika Lewat Mata). Narkolema merupakan pornografi yang dilihat oleh seseorang yang memiliki efek kecanduan dan daya rusak sebagaimana pada pengguna narkotika pada umumnya (Siswanto & Purwaningsih, 2018). Salah satu kerusakan yang bisa berakibat fatal dari narkolema itu adalah kerusakan bagian otak, lebih spesifik pada bagian *pre frontal cortex* (PFC) yang dapat mempengaruhi kepribadian individu. Kepribadian tersebut merujuk pada kemampuan individu dalam mengambil keputusan, membedakan baik dan buruk dari suatu hal atau tindakan yang akan dilakukan serta kesulitan dalam mengatur emosi (Ali, 2019).

Narkotika lewat mata itu sendiri memiliki konotasi yang negatif, contohnya saja pornografi. Melansir dari laman Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Nusa Tenggara Barat (Jaya, 2022) konten pornografi

dapat membuat individu candu, karena jika seseorang melihat konten pornografi, setelahnya akan cenderung melihat lagi secara berulang-ulang dan narkolema ini memiliki efek candu dan daya rusak sebagaimana orang yang menggunakan narkotika (obat-obatan terlarang). Untuk itu, narkolema ini bisa membuat kecanduan, ketagihan ingin lagi dan lagi untuk melihat atau mengonsumsi konten-konten yang berbau pornografi dan membuat adanya kerusakan dalam diri individu.

Kasus nyata dampak dari perilaku adiksi narkolema yang terjadi pada tahun 2019 di Sukabumi, dua anak SMP dengan inisial R dan RG yang terlibat *incest* atau hubungan sedarah dengan ibu kandungnya berinisial SR, juga di depan penyidik Polres Sukabumi RG dan R memberikan keterangan melakukan pembunuhan terhadap adik angkat mereka yang berusia lima tahun berinisial NP. Mereka (R dan RG) mengaku diajak berhubungan badan oleh ibu kandungnya, R dan RG melakukan menurut untuk melakukan hal tersebut karena sudah terbiasa melihat video seks atau video porno di ponsel (Amirullah, 2019). Kemudian kasus lain akibat dari narkolema adalah siswa SMP di daerah Jawa Timur berinisial DN, dia mengaku berkali-kali memperkosa adiknya sendiri karena terpengaruh video porno yang dia tonton. DN mengakui dia menonton video porno sampai berkali-kali, karena hal tersebut membuat dia bernafsu saat melihat adik kandungnya dan melampiaskan nafsunya kepada sang adik (Sandy, 2020).

Oleh karena hal tersebut, peran penting dan adanya intervensi aktif dari seorang guru yang ahli dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling di sekolah dalam mencegah ataupun mengatasi tindak narkolema pada siswa harus benar-benar digerakkan dengan melakukan layanan-layanan sebagai tindak preventif maupun pengentasan masalah yang dialami oleh siswa di sekolah.

Dalam pemberian intervensi terkait perilaku adiksi yang terjadi pada kalangan remaja terutama kalangan siswa, terdapat beberapa hasil penelitian terkait keefektifan pendekatan-pendekatan yang dipakai untuk mereduksi perilaku adiksi yang merujuk pada narkolema. Seperti, penelitian dari Purwanti, Supriyatna & Indiati (2021) dengan penggunaan REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*) teknik Journaling untuk mengurangi

tingkat kecanduan pornografi pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Candiroti Temanggung, hasilnya dapat mengurangi tingkat kecanduan pornografi pada peserta didik kelas XI SMA Negeri Candiroti Temanggung dengan tingkat pengurangan kecanduan 21,4%. Kemudian hasil penelitian terkait penanganan kecemasan dari pecandu pornografi oleh Mariyati, Daulima & Mustikasari (2018) pada penggunaan CBT (*Cognitive Behavior Therapy*) dan terapi kelompok Swabantu dalam menangani ansietas pada remaja pecandu pornografi, menunjukkan hasil yang efektif dari pemberian intervensi CBT berupa adanya penurunan gejala terlihat pada respon kognitif, perilaku, afektif, fisiologis dan sosial yang adaptif dari pecandu pornografi.

Hasil penelitian di atas memberikan gambaran bahwa perilaku adiksi narkolema atau pornografi bisa diatasi atau dikurangi tingkat kecanduannya dengan menggunakan beberapa pendekatan konseling yang sesuai dengan situasi dan keadaan konseli. Model konseling selain dari CBT dan REBT, model konseling yang mana memberikan fasilitas kepada konseli dalam mencari fokus akan solusi serta mencoba identifikasi kemampuan yang ada pada diri dalam hal mengendalikan diri dari pikiran impulsif, yaitu intervensi dengan menggunakan SFBC (*solution focused brief counseling*).

Penggunaan pendekatan konseling singkat berfokus solusi atau *solution focused brief counseling* ini adalah bentuk konseling yang dikembangkan oleh Steve de Shazer dan Insoo Kim Berg (Yusron, 2016). SFBC ini merupakan konseling yang dilakukan dengan efektif dan efisien waktu yang terbatas dan terfokus pada kompetensi, kekuatan serta potensi dari konseli dalam mengupayakan pengentasan masalah. Fokus daripada model konseling SFBC adalah bagaimana cara konseli atau siswa mengatasi masalah yang dihadapinya pada saat sekarang dan apa yang akan konseli atau siswa lakukan dalam mengatasi mengentaskan permasalahannya.

Model SFBC ini memiliki prinsip untuk memperbaiki yang seharusnya diperbaiki secara khusus, konkret dan jelas dan SFBC dapat mengarahkan kepada pembentukan harapan-harapan yang merujuk pada adanya pencapaian dalam perubahan, peningkatan

kemampuan dalam menghadapi masalah secara positif dan kemampuan dalam kontrol diri (Nurmalasari, 2016). Dalam pemberian layanan konseling, juga memerlukan jenis pemberian layanan yang sesuai dengan keadaan konseli dan kualitas dari konseli itu sendiri agar intervensi konseling dapat efektif dan tepat sasaran.

Pemilihan model SFBC dalam penelitian ini memiliki beberapa pertimbangan dan alasan. Dilihat dari segi pemakaian model SFBC yang masih jarang ditemukan untuk intervensi perilaku adiktif yang mengarah destruktif dan berdampak buruk bagi diri individu, seperti perilaku adiktif narkolema atau candu terhadap hal-hal yang berbau pornografi dan untuk membuktikan teori dari hasil penelitian yang mengatakan bahwa SFBC itu dapat mengatasi perilaku candu terhadap pornografi/*non-substance abuse* (Mulawarman, 2019). Namun pada dasarnya, tujuan umum dari dilaksanakannya konseling adalah agar terjadi perubahan terapeutik dalam diri pribadi siswa, yang mana perubahan terapeutik itu merujuk pada orientasi kognitif, afektif dan perilaku individu itu sendiri (Mulawarman, 2019).

Penggunaan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) model konseling kelompok atau SFBGC dalam praktiknya masih jarang ada yang menjurus pada perilaku adiksi, terutama adiksi terhadap Narkolema. Namun, terlepas dari hal tersebut, SFBC bentuk konseling kelompok juga memiliki keefektifan dalam mengentaskan masalah-masalah yang dialami konseli lainnya. Seperti penelitian oleh Putri, Saputra, Hartanto & Nugraha (2019) memperlihatkan keefektifan konseling kelompok dengan pendekatan SFBC dengan menggunakan teknik seni kreatif terhadap perilaku agresif siswa di sekolah. Kemudian penelitian dari Popowiranta, Widiastuti & Mahfud (2019) juga memberikan bentuk keefektifan dari konseling singkat berfokus solusi dalam mengurangi perilaku prokrastinasi akademik siswa dalam bentuk konseling kelompok.

Peneliti melakukan serangkaian survei terhadap tingkat perilaku adiksi narkolema pada siswa di tempat peneliti akan melakukan penelitian, yaitu di SMP Negeri 9 Banjarbaru. Peneliti membagikan angket survei pendahuluan kepada seluruh siswa kelas VIII, dengan total ada tujuh kelas yang peneliti

bagikan angket survei pendahuluan. Kemudian peneliti mendapatkan nilai/skor terhadap jawaban siswa mengenai perilaku adiksi narkolema, dan kelas VIII D mendapatkan siswa yang mendapatkan skor sedang hingga tinggi, dengan pemilihan kriteria dengan siswa yang mendapatkan skor 3 sampai dengan 6 total skor dan didapat ada 25 siswa dari 32 siswa yang mendapat kriteria skor tersebut.

Temuan observasi serta wawancara secara tidak langsung peneliti di lapangan, peneliti mendapatkan beberapa fenomena terkait perilaku adiksi narkolema, seperti siswa sering berkata-kata vulgar kepada sesama temannya, ada siswa yang ketika berkumpul dengan temannya di taman dan mereka kadang ada membicarakan dan berkata vulgar, beberapa siswa juga memiliki dan tahu akan situs-situs, video maupun foto yang berbau porno atau vulgar di *handphone* mereka, juga ada siswa yang memiliki komik, siswa yang mengaku tahu akan sesuatu yang vulgar itu berasal dari teman dan rasa penasarannya akan konten pornografi.

Selain itu, ada dari beberapa pengakuan siswa ketika peneliti duduk di taman dan berbicara santai kepada siswa yang bersangkutan dan peneliti menyinggung terkait perilaku narkolema dan diperoleh pengakuan diantaranya ketika tidak berkata-kata vulgar menganggap tidak keren dan ketinggalan tren dalam pertemanan juga ketika menonton konten vulgar di HP mereka ketika sebelum tidur malam. Selanjutnya dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling yang ada di tempat penelitian bahwa ada menyatakan beberapa siswa pernah kedatangan membawa HP (dikarenakan di tempat penelitian siswa tidak diperbolehkan membawa HP yang berkamera/*smartphone* ke sekolah) dan ketika diperiksa, terdapat foto-foto serta video-video vulgar atau porno di penyimpanan berkas HP siswa yang kedatangan melanggar peraturan tersebut.

Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendekatan *solution focused brief group counseling* terhadap perilaku adiksi narkolema siswa kelas VIII D SMP Negeri 9 Banjarbaru serta untuk mengetahui tingkat perilaku adiksi narkolema pada subjek penelitian sebelum dan sesudah diberikan intervensi SFBGC.

## METODOLOGI

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian pre-eksperimental bentuk one group pre-test post-test. Sampel berjumlah 30 subjek. Pengujian hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon*. Kedua uji tersebut dengan bantuan program SPSS (Statistical Product and Service Solution) statistics for windows 26.

Peneliti melakukan serangkaian prosedur penelitian eksperimen yang dimulai dari mengidentifikasi masalah yang akan dibahas, merumuskan masalah penelitian, menentukan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan, menetapkan batasan masalah yang akan diteliti, membuat hipotesis penelitian, menentukan populasi serta sampel yang akan diteliti, penyusunan instrumen penelitian dan dilakukan uji validitas serta uji reliabel terkait instrumen penelitian yang akan digunakan, kemudian melaksanakan *pre-test* untuk mengetahui nilai awal dari subjek sebelum dilakukan intervensi, setelah dilakukan intervensi melaksanakan *post-test* untuk mengetahui nilai setelah diberikan intervensi. Selanjutnya dilakukan analisis data atau nilai yang didapat dengan menggunakan SPSS *statistics for windows 26* dengan uji *wilcoxon* untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh dari sebelum dan sesudah diberikan intervensi, dilanjutkan penyusunan laporan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket/kuesioner Kuesioner atau angket skala ini diberikan kepada siswa kelas VIII D SMP Negeri 9 Banjarbaru dan tujuannya yaitu untuk melihat data siswa yang mengalami tingkat perilaku adiksi narkolema dan kemudian diberikan intervensi SFBGC. Adapun skala yang dipakai dalam penyusunan angket ini adalah skala likert digunakan untuk mengukur perilaku adiksi siswa terkait narkolema, pertanyaan dan persepsi seorang atau kelompok orang tentang fenomena diri. Item pernyataan tentang tingkat perilaku adiksi narkolema siswa dibuat dalam bentuk alternatif jawaban seperti, sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

## HASIL PENELITIAN

### 1. Hasil Efektivitas SFBGC Terhadap Perilaku Adiksi Narkolema

Pada penelitian yang dilakukan kepada subjek berjumlah 30 siswa kelas VIII D SMP Negeri 9 Banjarbaru. Kemudian dilakukan *pre-test* adalah untuk mengetahui gambaran awal dari kondisi perilaku adiktif subjek terhadap narkolema siswa kelas VIII D SMP Negeri 9 Banjarbaru sebelum diberikannya intervensi dengan SFBGC. selanjutnya dilakukan *post-test* setelah diberikan intervensi SFBGC. Berikut adalah hasil dari dilakukannya *pre-test* dan *post-test* kepada subjek siswa kelas VIII D SMP Negeri 9 Banjarbaru:

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test

No	Subjek	Pre-test	Post-test
1	AP	64	61
2	CAP	69	64
3	AFNJ	107	80
4	RA	62	57
5	NI	68	58
6	RTO	80	64
7	MES	88	74
8	MDR	58	56
9	MI	69	58
10	MR	82	65
11	S	76	73
12	RAAL	96	74
13	AEN	101	89
14	NH	73	66
15	IFM	52	48
16	MAM	94	63
17	FAR	79	71
18	EK	68	60
19	PY	64	59
20	R	92	81
21	HA	87	70
22	RM	71	58
23	JCS	81	72
24	DRA	59	58
25	MR	92	57
26	NN	60	54
27	DRA	75	65
28	MIA	69	66

29	RR	94	94
30	AS	76	65
Total		2306	1980
Rata-Rata		76,9	66
Persentase		46%	39%

Nilai perilaku adiksi narkolema siswa kelas VIII D SMP Negeri 9 Banjarbaru, subjek pada hasil *post-test* mengalami penurunan nilai dari *pre-test*. Pada hasil data *pre-test*, nilai perilaku adiksi narkolema keseluruhan subjek memiliki nilai rata-rata 76,9 dengan persentase total 46%, sedangkan pada hasil *post-test* mengalami penurunan nilai dengan nilai rata-rata keseluruhan 66 dengan persentase total 39%.

Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang diajukan berbunyi “Adanya keefektifan dari penggunaan *solution focused brief group counseling* untuk mengurangi perilaku adiksi narkolema pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 9 Banjarbaru”. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menggunakan uji *wilcoxon* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) *statistics for windows 26*, diperoleh hasil perhitungan statistik pada tabel berikut:

Tabel. 2 Hasil Perhitungan Uji Wilcoxon

	<i>Post Test –Pre Test</i>
Z	-4,705
Nilai Signifikansi	0,000

Berdasarkan hasil tabel tersebut, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi 0.000, maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima sesuai dengan jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, karena nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka dapat dikatakan pendekatan SFBGC efektif atau mampu menurunkan tingkat perilaku adiksi narkolema siswa kelas VIII D SMP Negeri 9 Banjarbaru sehingga hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang diajukan diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, dengan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) berbunyi “Adanya keefektifan dari penggunaan *solution focused brief group counseling* untuk mengurangi perilaku adiksi narkolema pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 9 Banjarbaru”.

### 2. Pembahasan Efektivitas SFBGC Terhadap Perilaku Adiksi Narkolema

Hasil *pre-test* memperlihatkan nilai rata-rata dari perilaku adiksi subjek sebesar 76,9 dan mengalami penurunan pada nilai *post-test* setelah diberikan intervensi SFBGC dengan nilai rata-rata menjadi 66. Berdasarkan hasil yang didapat, memberikan jawaban dan bukti bahwa model konseling kelompok bisa memberikan dampak perubahan dan penurunan terhadap perilaku maladaptif yang dialami siswa/konseli dalam praktiknya.

Dalam hal ini sesuai hasil penelitian dari Tubagus, Jarkawi & Fariyal (2020) yang memberikan hasil bahwa konseling kelompok merupakan salah satu bentuk intervensi dalam mengentaskan perilaku maladaptif, dikarenakan dalam *setting* kelompok ini siswa bersama-sama saling membantu, memotivasi dan mengentaskan masalah yang serupa dialami dari masing-masing siswa dalam *setting* kelompok.

Selanjutnya, hasil penelitian dari Mulawarman (2015) menunjukkan bahwa SFBC ini mampu memberikan perubahan perilaku terhadap kecenderungan adiksi pada zat atau obat non-kimia (non-substance abuse) seperti judi, game online pornografi serta penggunaan internet yang tidak sesuai. Hal tersebut memperkuat hasil temuan dan teori yang dihasilkan dari penelitian sebelumnya sebagai penunjang dalam pelaksanaan penelitian untuk mengetahui efektivitas SFBGC terhadap perilaku adiksi narkolema.

SFBGC dipilih dalam membantu permasalahan siswa dikarenakan pendekatan ini memberikan waktu yang singkat, tidak banyak sesi serta juga berfokus kepada solusi yang akan digunakan dalam menyelesaikan masalah siswa secara cepat dan tepat. Penjelasan pendekatan SFBGC dari Masril & Afifat (2020) juga membantu siswa dalam mengontraksi pikiran konseli dalam merumuskan pilihan solusi yang kemungkinan efektif digunakan dalam mengentaskan masalah dan mampu mengambil sebuah keputusan tepat dalam mengatasi masalahnya. Sebagaimana juga tujuan utama dari SFBGC ini yang dikemukakan oleh Mulawarman (2019) adalah mengubah pandangan dari setiap konseli terhadap situasi masalah yang dihadapi, mengubah perilaku atau kegiatan yang dapat memicu munculnya masalah serta mendorong setiap konseli dalam membangun solusi dalam pemecahan masalah yang dihadapi juga

membantu konseli dalam mengeksplorasi kemampuan dalam mewujudkan perubahan perilaku yang lebih baik kedepannya.

Asumsi dasar yang diberikan oleh pendekatan *solution focused brief group counseling* dari Sumarwiyah, Zamroni & Hidayat (2015) bahwa manusia itu sebenarnya sehat dan mampu dalam membangun solusi-solusi, sehingga manusia tidak harus terus berhadapan masalahnya, akan tetapi lebih berfokus pada penemuan akan solusi dan melakukan perubahan dari hasil kemungkinan solusi efektif yang di bangun. Oleh karena itu, setiap konseli diarahkan untuk mampu dalam mengonstruksi pikiran dan perilaku yang adaptif dalam memandang sebuah masalah yang datang dihadapannya.

Temuan dalam penelitian ini, terlihat pada tingkat perilaku adiksi narkolema yang dialami oleh siswa kelas VIII D SMP Negeri 9 Banjarbaru yang berdampak terhadap kehidupan, terutama dalam proses belajar dan lingkungan sosial mereka. Hal ini selaras dengan penjelasan Utomo & Sa'i (2018) yang mana dampak dari terpapar konten pornografi adalah pada perkembangan mental dan proses penerimaan ilmu dalam belajar di kelas juga terganggu saat pembelajaran berlangsung seperti sulit fokus dan konsentrasi. Kemudian dari Khairunnisaa (2017) menghasilkan dampak-dampak negative lainnya pada individu, seperti keterampilan akan sosialisasi di masyarakat menjadi terganggu (ada perasaan malu, rendah diri, perasaan bersalah dan menutup diri), lebih sibuk kepada fantasi yang bersifat seksual dan ketidakmampuan dalam mengendalikan diri untuk tidak mengakses dan menyaksikan konten-konten berbau pornografi.

Dampak tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, namun yang paling mempengaruhi perilaku adiksi narkolema tersebut adalah peran dan pengawasan dari orang tua siswa itu sendiri, sehingga siswa akan sesuka hati dalam mengakses dan mengonsumsi konten-konten pornografi, bahkan mencoba melakukan hal tersebut di kehidupan sehari-hari. Penelitian dari Astuti (2018) memberikan hasil mengenai dampak kecenderungan siswa SMP dan SMA dalam mengonsumsi konten-konten berbau pornografi, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan masih banyak siswa yang terpapar pornografi karena kurangnya

pengawasan dan pemberian pemahaman orang tua terhadap konten pornografi.

Kurangnya peran serta pengawasan dari orang tua kepada anak dijelaskan pada penelitian Hidayah & Maryatun (2013) terkait peran serta orang tua dalam melakukan pengawasan bisa menanggulangi pengaruh anak kepada perilaku adiksi narkolema. Anak remaja terutama siswa yang berada dalam pengawasan orang tuanya, mereka akan cenderung menunda atau bahkan tidak melakukan hal-hal yang mengarah pada perilaku narkolema. Sedangkan pada anak yang dengan pengawasan yang kurang dari orang tua, mereka akan merasa memiliki kebebasan untuk mengonsumsi konten pornografi dan bisa menjurus pada tindakan pergaulan bebas termasuk seks bebas.

Selain itu, ada beberapa faktor lain juga yang mempengaruhi perilaku adiksi narkolema seperti, ingin mencari tahu seperti apa konten pornografi, ajakan dari teman untuk melihat konten pornografi, adanya kesempatan untuk mengakses konten pornografi serta tidak sengaja melihat konten pornografi saat membuka website internet. Hal tersebut sejalan dengan sebagaimana dijelaskan oleh Sukiman (2017) seperti rasa penasaran dan ingin mencoba melihat konten berbau pornografi, pengaruh lingkungan pergaulan teman sebaya yang negatif, ketidaksengajaan melihat konten pornografi saat mengakses internet dan adanya waktu luang yang tidak dimanfaatkan kepada kegiatan positif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui efektivitas dari pendekatan solution focused brief group counseling (SFBGC) terhadap perilaku adiksi narkolema siswa kelas VIII D SMP Negeri 9 Banjarbaru, dapat ditarik kesimpulan dari hasil uji wilcoxon dengan bantuan program SPSS (Statistical Product and Service Solution) statistics for windows 26 pada hipotesis alternatif ( $H_a$ ) pertama yang berbunyi "Adanya keefektifan dari penggunaan solution focused brief group counseling untuk mengurangi perilaku adiksi Narkolema pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 9 Banjarbaru" menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,000. Hal itu berarti hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima

sesuai dengan jika nilai signifikansi  $< 0,05$  sehingga hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, karena 0,000 lebih kecil dari 0,05 (0,000  $< 0,05$ ).

Dengan ini, tingkat perilaku adiksi narkolema siswa Kelas VIII D SMP Negeri 9 Banjarbaru, dilihat berdasarkan nilai hasil pre-test dari 30 subjek menunjukkan nilai total rata-rata sebesar 76,3 dengan persentase 46 %, sedangkan nilai hasil post-test dengan jumlah subjek yang sama menunjukkan nilai total rata-rata sebesar 66 dengan persentase 39 %. Hal ini memberikan jawaban bahwa pendekatan SFBGC efektif dalam mengurangi tingkat perilaku adiksi narkolema siswa kelas VIII D SMP Negeri 9 Banjarbaru, berdasarkan hasil uji Wilcoxon.

Kemudian saran untuk peneliti selanjutnya dapat memberikan kombinasi teknik yang variatif pada pendekatan SFBGC untuk diberikan kepada siswa yang mengalami perilaku adiksi narkolema. Kemudian dapat meneliti kepada subjek yang berbeda seperti pada siswa SMA, Mahasiswa dan lain sebagainya, jangkauan area penelitian yang lebih luas, subjek yang lebih banyak lagi. Serta mengecek keefektifan SFBC dengan model konseling Individual terhadap perilaku adiksi narkolema.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. H. (2017). Telaah Terhadap Undang-Undang Pornografi Perspektif Hukum Islam. *Al-'Adl*, 10(1), 51-67.
- Ali, S. N. R. (2019). Analisis Pengaruh Konten Negatif Internet terhadap Fungsi Prefrontal cortex pada Usia 18-19 Tahun. <https://doi.org/10.31227/osf.io/6mcgw>
- Amirullah. (2019, September 28). Pengakuan 2 Anak Yang Terlibat Hubungan Badan dengan Ibu Kandung: Ibu yang Minta, Pak. [Halaman Web]. Diakses dari: <https://aceh.tribunnews.com/2019/09/28/pengakuan-2-anak-yang-terlibat-hubungan-badan-dengan-ibu-kandung-ibu-yang-minta-pak>.
- Haidar, G. & Apsari, N. C. (2020). Pornografi pada kalangan remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 136.
- Jaya, L. T. (2022). *Bahaya Narkolema Lewat Mata (Narkolema)* [Halaman Web]. Diakses dari:

- <https://ntb.bnn.go.id/bahaya-narkoba-lewat-mata-narkolema/>
- Mariyati, M., Daulima, N. H. C & Mustikasari. (2018). Terapi Kognitif Perilaku Dan Terapi Kelompok Swabantu Untuk Menangani Ansietas Remaja Dengan Kecanduan Pornografi. *In Unissula Nursing Conference Call for Paper & National Conference (Vol. 1, No. 1, pp. 122-132)*. <http://dx.doi.org/10.26532/v1i1.2903>
- Masril, M. & Afiat, Y. (2020). Solution Focus Brief Counseling Dalam Perspektif Al-Qur'an Sebagai Manifestasi Pendidikan Masa Kini. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 17(1), 17-32. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2020.171-02>
- Mulawarman. (2015). *The Effectiveness of Solution-Focused Brief Therapy (SFBC) on College Students with Internet Addiction: A Mixed Methods Study*. China: Graduate School of Psychology Central China Normal University.
- Mulawarman. (2019). *SFBC (Solution-Focused Brief Counseling) Konseling Singkat Berfokus Solusi Konsep, Riset, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Nurhayati, A., Wangi, L., & Poerwanto, B. (2016). Analisis pengaruh frekuensi menonton blue film terhadap hasil belajar mahasiswa. *Prosiding*, 2(1).
- Nurmalasari, Y. (2016). Konseling Singkat Berfokus Solusi dalam Mengembangkan Kemampuan Mengendalikan Compulsive Internet Use Siswa. *EMPATI-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2). <https://doi.org/10.26877/empati.v3i2/%20Ok.1159>
- Popowiranta, A., Widiastuti, R., & Mahfud, A. (2019). Penggunaan Solution Focused Brief Counseling (SFBC) untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Siswa. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 7(2).
- Purwanti, P., Supriyatna, A., & Indiati, I. (2021). Pengaruh Konseling Kelompok REBT Dengan Teknik Journaling Untuk Mengurangi Kecanduan Pornografi. *Borobudur Counseling Review*, 1(1), 1-11.
- Putri, D. A., Saputra, W. N. E., Hartanto, D., & Nugraha, A. (2019). The Effectiveness Of Solution Focused Brief Counseling (SFBC) Based On Creative Art To Reduce Students Social Aggressive Behaviour. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 6(2), 60-67. <https://doi.org/10.29407/nor.v6i2.13616>
- Sandy, A. L. (2020, Juli 27). Siswa SMP Kerap Perkosa Adik hingga Hamil, Pengakuannya Bikin Geleng Kepala. [Halaman Web]. Diakses dari <https://jatim.suara.com/read/2020/07/27/160823/siswa-smp-kerap-perkosa-adik-hingga-hamil-pengakuannya-bikin-geleng-kepala>.
- Siswanto, S & Purwaningsih, W. (2018). Pemberdayaan Remaja Untuk Mencegah Narkolema. *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 52-55. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v2i1.257>
- Sumarwiyah, S., Zamroni, E. & Hidayati, R. (2015). Solution Focused Brief Counseling (SFBC): Alternatif Pendekatan Dalam Konseling Keluarga. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(2). <https://doi.org/10.24176/jkg.v1i2.409>
- Tubagus, S., Jarkawi, J. & Farihal, F. (2020). Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Maladaptif Dengan Layanan Konseling Kelompok. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 3(2), 88-96. <https://doi.org/10.36835/jcbkp.v3i2.828>
- Yusron, I. R. (2016). *Efektifitas Konseling Singkat Berfokus Solusi Untuk Meningkatkan Engagement Siswa Yang Menunjukkan Gejala Burnout: Studi Kuasi Eksperimen terhadap Santri Kelas XII Madrasah Aliyah Persis 31 Banjaran Tahun Ajaran 2015/2016*. (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia). Diakses dari: <http://repository.upi.edu/23885/>